

# Pakar UGM: Jenazah Covid-19 Tidak Harus Dibakar

Saturday, 25 Juli 2020 WIB, Oleh: Gusti



Epidemiolog UGM, Bayu Satria Wiratama, S.Ked., MPH., menyayangkan pernyataan Menteri Dalam Negeri, Tito Karnavian, yang menyebutkan bahwa jenazah Covid-19 secara teori sebaiknya dibakar. Menurutnya, pernyataan tersebut sangat kontraproduktif dengan upaya untuk mengajak masyarakat menerapkan disiplin protokol kesehatan cegah penularan Covid-19.


“Saya rasa memang sebaiknya pejabat pemerintah harus berhati-hati dalam mengeluarkan pernyataan. Karena sudah sering sekali terjadi komunikasi yang buruk dari pemerintah sehingga timbul keresahan,” kata Bayu Satria kepada wartawan Jumat (24/7).

Menurutnya, jenazah Covid-19 tidak perlu dibakar karena menurut pedoman dari WHO dan badan kesehatan lainnya juga menyebutkan tidak harus dibakar. “Cukup dibungkus dengan baik sesuai protokol kesehatan dan dimakamkan sesuai protokol kesehatan maka sudah cukup sekali,” paparnya.

Ia menerangkan virus yang sebelumnya ada pada jenazah penderita Covid-19 pada saat dikuburkan akan musnah dengan sendirinya karena tidak ada sel inang yang dihindangi. “Virusnya akan mati jika lama tidak masuk ke inang yang baru,” ujarnya.

Soal banyaknya jumlah kasus positif Covid-19 di tanah air yang bertambah dari hari ke hari menurutnya dikarenakan makin banyak masyarakat yang melanggar protokol covid. Di samping masifnya kegiatan tes massal Covid-19. “Saya rasa banyak yang melanggar dan diiringi agak membaik kemampuan testing negara kita, tapi masih belum maksimal sehingga tetap ada kasus-kasus yang tidak terdeteksi,” jelasnya.

Lalu, soal uji coba vaksin dari China, Bayu belum mau berkomentar banyak karena menurutnya



laporan pengembangan hasil uji vaksin fase 1 dan 2 di China belum dirilis. Meski ada harapan bisa digunakan karena strainnya di China yang mungkin akan mirip dengan yang ada di Indonesia. "Untuk lebih pastinya makanya dilakukan uji fase 3 terutama di Indonesia dengan harapan bisa terlihat apakah ada efek samping dan hasil efikasi vaksinnnya di Indonesia," katanya.

Menurutnya, vaksin bukan satu-satunya solusi pencegahan penularan covid, namun untuk mengatasi pandemi covid dan pemulihan ekonomi bisa berjalan seiring, pemerintah selaku pengambil kebijakan perlu menerapkan protokol yang ketat dan tidak tebang pilih serta memperkuat surveilans perbatasan masing masing daerah serta memperkuat penanganan Covid-19 di masing-masing daerah. "Selama ini kita lemah di surveilans mobilitasnya karena itu banyak kasus yg berpindah tempat," tegasnya.

Di tengah ketidakpastian kapan pandemi ini akan berakhir, Bayu menuturkan agar setiap orang harus disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan dengan selalu memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan. "Terutama masker, orang sering tidak disiplin terutama saat makan. Memang saat makan butuh lepas masker tapi itu artinya tidak boleh bicara saat makan. Bicara hanya boleh dilakukan dengan masker dan sudah tidak ada lagi ceritanya foto bareng-bareng tanpa masker dan hal itu sering dilanggar bahkan oleh pegawai Kemenkes, Presiden, Menteri, semua orang sering lupa," pungkasnya.

Penulis : Gusti Grehenson  
Foto: Mediaindonesia.com

---

## **Berita Terkait**

- [Pakar Filsafat Jawa UGM, Prof. Dr. Damardjati Supadjar Berpulang](#)
- [Aglutinasia Direk dan Elusi Absorpsi Bantu Identifikasi Golongan Darah Jenazah](#)
- [Guru Besar UGM: Masyarakat Tidak Perlu Berlebihan Sikapi Jenazah Pasien Covid-19](#)
- [Pakar Tatabahasa Prof Ramlan Meninggal Dunia](#)
- [Pakar UGM: Minum dan Mandi Air Panas Tidak Bisa Bunuh Covid-19](#)